

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN SEPUTAR KITAB

'UQU<D AL-LUJJAYN FI< BAYA<NI H{UQU<Q AL-ZAWJAYN

A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi yang populer dengan sebutan Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Syafi'i.¹ Beliau dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 H/1813 M.² Ayahnya adalah seorang tokoh yang dihormati karena ilmu agamanya.³ Konon nasabnya bersambung sampai Maulana Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati.⁴

¹ Antara Syaikh Nawawi dengan Imam Nawawi, terkadang dikaburkan padahal keduanya berbeda. Kalau Syaikh Nawawi nama lengkapnya adalah Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi dan lahir di Tanara-Banten, Indonesia pada tahun 1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1314 H (sumber lain mengatakan 1316 H). Sedangkan Imam Nawawi nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf dan lahir di Nawa-Damaskus, Syiria pada tahun 631 H, dan wafat di negerinya pada tahun 676 H, dan Imam Nawawi ini sama sekali tidak mempunyai keturunan selama hayatnya. Walaupun demikian, banyak muridnya yang menganggap Imam Nawawi sebagai ayah Syaikh Nawawi dalam sanad keilmuan. Lihat: Surahmat, "Potret Ideal Relasi Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawawi Al-Bantani", *Universum*, 1 (Januari, 2015), 90.

² Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya* (Kendal: PP Al-Itqon, 2007), 4.

³ Ayah Syaikh Nawawi bernama KH. Umar, seorang ulama dari Desa Tanara yang memimpin masjid dan pendidikan Islam (pesantren) juga di desa tersebut, Tanara. Di masjid itu pula KH. Umar menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dengan para ulama lain demi membicarakan soal-soal agama. Lihat: Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 19.

⁴ Menurut *Naskah Mertasinga* yang dialih-aksarakan dan dialih-bahasakan oleh Amman N. Wahyu yang diberi judul *Sajarah Wali*, Syarif Hidayat yang kelak termasyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di negara Bani Israil, hasil pernikahan dengan Nyi Rara Santang. Sultan Hud adalah putra Raja Odhara, Raja Mesir. Raja Odhara putra Jumadil Kabir, raja besar di negeri Quswa. Jumadil Kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal

Di samping alim dalam berbagai ilmu agama, Syaikh Nawawi juga dikenal sebagai sufi dengan aliran tarekat Qadiriyyah.⁵ Oleh karena itu tidak mengherankan jika karya-karyanya banyak bernuansa tasawuf.

Syaikh Nawawi hidup pada masa yang cukup sulit, yakni tatkala Indonesia dijajah Belanda.⁶ Saat itu, hanya anak orang kaya, para bangsawan dan keluarga mereka yang bisa mengenyam pendidikan, sementara rakyat pada umumnya hanya diperbolehkan melakukan praktik ritual keagamaan seperti salat, puasa, dan pekerjaan

Abidin putra Husein, yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw. Lihat: Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), 270.

⁵ Qadiriyyah adalah nama sebuah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir al-Jailani (w. 1266 M). Tarekat Qadiriyyah berkembang dan berpusat di Irak dan Syiria kemudian diikuti oleh jutaan umat Muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Tarekat ini sudah berkembang sejak abad ke-13. Namun meski sudah berkembang sejak abad ke-13, tarekat ini baru terkenal di dunia pada abad ke-15. Di Makkah, tarekat Qadiriyyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M. Kata “tarekat” (*t}ari>qah*) sendiri secara harfiah berarti jalan, sama dengan kata *shari>'ah*, *sabi>l*, *s}ira>t*, dan *manhaj*. Dalam hal ini yang dimaksud tarekat ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapat rida-Nya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya. Semua kata yang berarti “jalan” itu terdapat dalam Alquran. Penggunaan istilah *t}ari>qah* dalam arti persaudaraan kesufian (*shufi brotherhood*) adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, sama dengan yang terjadi pada kata *shari'ah* untuk ilmu hukum Islam (juga dapat disebut “fiqh” dalam arti yang sedikit lebih sempit—sementara makna “fiqh” itu menurut asalnya ialah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak terbatas hanya bidang hukum dan peribadatan semata). Malahan istilah “ilmu tauhid” pun secara semantik mencakup semua cabang pembahasan dalam sistem keimanan tidak terbatas hanya kepada pembahasan tentang kemahaesaan Tuhan saja. Dengan menggunakan istilah *t}ari>qah* untuk persaudaraan kesufian itu, maka sekaligus ditunjukkan sumber keabsahan ajarannya dalam Kitab Suci sama halnya dengan penggunaan istilah-istilah lain dalam ilmu keagamaan Islam tradisional. Kemudian setiap ajaran esoteris atau batini tentu memiliki segi-segi eksklusif. Jadi tak dapat dibuat untuk orang umum (*al-'awwa>m*, orang umum) atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu, segi-segi eksklusif itu seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan pribadinya semata, tetapi dipahami dari seorang guru pembimbing (*murshid*) yang sudah diakui kewenangannya. Seorang *murshid* sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (dalam bahasa Arab disebut *ijazah*, artinya pemberian wewenang) dengan bai'at dan talkin dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian guru-murid itu menghasilkan silsilah tarekat. Lihat: Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 189-191.

⁶ Beliau lahir di era penjajahan yang ditandai kemiskinan daerah pesisirnya. Kegemilangan kerajaan Banten telah berakhir, seiring dengan berakhirnya Zaman Keemasan Sultan Hasanuddin (1552 M-1570 M), yakni pada saat diperintah oleh Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 M-1820 M). Lihat: Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 14.

sehari-hari seperti bertani. Kondisi inilah yang barangkali menjadi alasan utama Syaikh Nawawi dan dua orang saudara lelakinya berangkat ke Tanah Suci Makkah untuk belajar.⁷ Pada saat itu Syaikh Nawawi berusia 15 tahun.

Sekembali dari Tanah Suci, Syaikh Nawawi menetap selama kurang lebih tiga tahun di Indonesia.⁸ Beliau mendirikan masjid dan menyempurnakan bangunan pondok peninggalan ayahnya. Ketika melihat situasi di Indonesia yang tidak kondusif untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman akibat sikap represif pemerintah Belanda, Syaikh Nawawi kembali lagi ke Tanah Suci. Di sanalah keulamaan Syaikh Nawawi dikenal luas oleh dunia Islam, sehingga dijuluki “Sayyid Ulama al-Hijaz” (Pemimpin Ulama Hijaz).⁹

Di Makkah al-Mukarramah, Syaikh Nawawi banyak mengajar orang Indonesia yang bermukim di sana. Banyak ulama besar Indonesia yang berguru

⁷ Dua orang saudara Syaikh Nawawi tersebut adalah Tamim dan Ahmad. Lihat: Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 13. Ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi berangkat seorang diri dan tanpa membawa bekal yang cukup. Lihat: Surahmat, “Potret Ideal Relasi Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawawi Al-Bantani”, *Universum*, 1 (Januari, 2015), 91.

⁸ Sumber lain mengatakan bukan selama kurang lebih tiga tahun, akan tetapi lima tahun. Selama di Tanah Air, beliau juga masih menyempatkan diri belajar kepada Syaikh Qura, seorang ulama besar di daerah Karawang Jawa-Barat. Seperti yang telah disebutkan, karena gerak-gerik Syaikh Nawawi terus diawasi oleh Belanda, beliau merasa tidak tenang dalam menyampaikan pengajian-pengajiannya sehingga beliau memutuskan untuk kembali ke Makkah. Beliau tinggal di Makkah di perkampungan Syi’ab Ali, dekat Jabal Abi Qubais. Di tempat kediamannya, beliau mendapatkan ketenangan dengan membuka pengajian, bahkan berumah tangga dengan menikahi seorang gadis bernama Nasimah, kemudian menikah lagi dengan Hamdanah. Banyak yang datang menimba ilmu kepada beliau, karena Syaikh Nawawi dikenal kedalaman ilmunya. Beliau juga mengajar di Masjid al-Haram, tanpa melupakan hobinya menulis kitab dan berdakwah dengan sukarela (tanpa menerima upah). Lihat: Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsir Munir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 10-14.

⁹ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS, 2001), 208.

kepada Syaikh Nawawi, antara lain KH. Khalil Bangkalan,¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari,¹¹ KH. Raden Asnawi,¹² dan sebagainya. Dengan mengajar, Syaikh Nawawi membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah Belanda dari Tanah Suci.

Di Tanah Suci, kehidupan Syaikh Nawawi tergolong makmur. Setiap tahun beliau menjadi “Syaikh” yang mengurus dan memberikan bimbingan ibadah jamaah haji. Meski demikian, kezuhudan dan kewara'an beliau tetap tampak.

¹⁰ Nama lengkap beliau adalah al-'Alim al-'Allamah al-Syaikh Muhammad Khalil bin 'Abdul Lathif al-Bangkalan al-Maduri al-Jawi al-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Syaikhana Khalil Bangkalan. Beliau lahir di Kemayoran, Bangkalan pada tahun 1820 M dan meninggal di Martajasah, Bangkalan pada tahun 1925 M. Kiai Khalil adalah salah satu kutub kiai yang terlalu sering dicatat sejarah. Kalau bukan karena rekomendasi dari beliau, mungkin jam'iyah Nahdlatul Ulama tidak akan pernah ada. Sebab, beliau adalah sentral para kiai pada zamannya (*fari>du 'as}rihi*). Lihat: M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 43.

¹¹ Kiai Hasyim merupakan sosok penting karena dua hal. Pertama, Kiai Hasyim merupakan ulama yang secara konsisten mengusung paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, yaitu paham keagamaan yang dalam akidah berpegang pada teologi *al-Asy'ariyah* dan *al-Maturidiyah*, dalam fikih pada empat imam mazhab (Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal), dan dalam ranah tasawuf bersandar kepada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Paham ini merupakan karakter terlama dan terpopuler yang dianut oleh umat Islam di seantero dunia dan bahkan sepanjang sejarah paham keislaman. Dan, tentu saja penganut terbesar adalah umat Islam Indonesia karena populasi umatnya yang terbesar di dunia. Paham tersebut dianggap melestarikan mata rantai keulamaan dan keilmuan dalam khazanah Islam. Kedua, Kiai Hasyim merupakan sosok penting karena menjadi salah satu pendiri NU, bersama sejumlah ulama pesantren lainnya, yaitu organisasi sosial-keagamaan terbesar di Tanah Air, bahkan di Asia Tenggara dan dunia Islam pada umumnya. Peran NU dicatat dengan tinta emas dalam sejarah republik ini karena tidak hanya mencerdaskan umat dari belenggu iliterasi keagamaan, tetapi juga mendorong akselerasi kemerdekaan bangsa ini dari belenggu penjajah, baik Belanda maupun Jepang. Kiai Hasyim adalah sosok ulama yang berada di garda terdepan dalam melakukan pemberdayaan umat dan menggugah kesadaran kolektif agar tidak mudah bertekuk lutut di hadapan penjajah. Semua ini dilakukannya demi kecintaannya kepada bangsa dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran Islam. Lihat: Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 3-6.

¹² KH Raden Asnawi Kudus merupakan salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M. Bahkan jauh sebelumnya, Kiai Asnawi pernah menjadi Komisaris Sarikat Islam (SI) Cabang Makkah. Kiai Asnawi dikenal sebagai seorang kiai da'i yang sering berceramah keliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Kiai Asnawi lahir di Kudus pada 1861 M dan wafat pada 26 Desember 1959 M. Beliau dimakamkan di belakang Masjid Menara Kudus. Kiai Raden Asnawi, sebagaimana bisa dilihat dari namanya, memiliki garis keturunan aristokrat. Beliau adalah keturunan ke-14 Sunan Kudus dari garis Kiai Mutamakkin. Kiai Asnawi memperoleh pendidikan awalnya dari sang ayah, H. Abdullah Husnin, dan ibunya, R. Sarbinah. Setelah memperoleh pendidikan dasar, ia menuntut ilmu ke berbagai pesantren di Jawa, kemudian ke Makkah. Lihat: Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 190.

Syaikh Nawawi menikah dengan Nyai Nasimah, seorang gadis asal Tanara, pernikahan ini dikaruniai tiga orang putri, yakni Nafisah, Maryam, dan Rubi'ah. Nyai Nasimah meninggal dunia sebelum Syaikh Nawawi wafat, namun tidak diketahui dengan pasti kapan ia wafat dan di mana dimakamkan.

Pada usia menjelang 100 tahun, Syaikh Nawawi menikah dengan Nyai Hamdanah, putri KH. Sholeh Darat Semarang¹³ yang saat itu berusia antara 7 sampai 12 tahun. Dengan Nyai Hamdanah, Syaikh Nawawi dikaruniai seorang putri yang bernama Zuhroh. Tidak ada keterangan yang pasti apakah pernikahan dengan Nyai Hamdanah dilakukan pada waktu Nyai Nasimah masih hidup atau sudah meninggal, sehingga tidak bisa dipastikan apakah Syaikh Nawawi seorang yang monogam atau poligam. Sepeninggal Syaikh Nawawi, Nyai Hamdanah menikah dengan KH. Raden Asnawi, salah seorang murid Syaikh Nawawi, dan tinggal di Kudus, Jawa Tengah.¹⁴ Di kota ini, Nyai Hamdanah di kemudian hari dikenal sebagai guru yang mempunyai banyak murid perempuan.

¹³ Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sholeh bin Umar Al-Samarani, atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat. Ada dua alasan kenapa dipanggil “Kiai Sholeh Darat”. Pertama, sesuai dengan akhir surat yang ia tujukan kepada Penghulu Tafsir Anom, penghulu keraton Surakarta, yaitu “Al-Haqir Muhammad Salih Darat” dan juga menulis nama “Muhammad Salih ibn ‘Umar Darat Semarang” ketika menyebut nama-nama gurunya dalam kitab *Al-Mursyid Al-Wajiz*. Kedua, sebutan “Darat” di belakang namanya, karena ia tinggal di suatu kawasan bernama “Darat”, yaitu suatu kawasan dekat pantai utara Kota Semarang tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa. Adanya laqab (penambahan) ini, memang sudah menjadi tradisi atau ciri khas dari orang-orang yang terkenal di masyarakatnya pada masa itu. Kini, di kawasan Darat, Semarang Utara, didirikan Masjid Sholeh Darat yang merupakan cikal bakal pesantren Kiai Sholeh Darat. Lihat: Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Depok: Sahifa, 2016), xxv.

¹⁴ Pernikahan antara Kiai Asnawi dengan Nyai Hamdanah ini dikaruniai 9 anak, namun hanya 3 yang hidup hingga dewasa. Mereka adalah H. Zuhri, Hj. Azizah (istri KH. Saleh Tayu), dan Alawiyah (istri H. Maskub Kudus). Lihat: Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 191.

Karena keturunan beliau perempuan semua, maka aktivitas mengurus jamaah haji di kemudian hari juga dilanjutkan oleh putrinya, yaitu Maryam. Di tangan Maryam, aktivitas ini menjadi semakin maju, sehingga sampai tahun 1970-an, aktivitas ini menjadi semacam usaha keluarga besar Syaikh Nawawi.

Menantu Syaikh Nawawi seluruhnya orang Indonesia. Mereka adalah para santri Syaikh Nawawi. Meskipun mereka dikenal alim, namun tidak ada satu pun dari mereka yang menulis karya besar seperti halnya Syaikh Nawawi.¹⁵

Syaikh Nawawi merupakan seorang ulama yang produktif menulis. Beliau menulis lebih dari 100 kitab dalam berbagai bidang,¹⁶ seperti akidah, tafsir dan *'ulu>m al-qur'a>n*, hadis, fikih, tasawuf, serta sejarah dan biografi. Karya-karya ini sebagian besar merupakan penjelasan (*sharh*)¹⁷ atas karya ulama lain. Di Indonesia, karya-karya Syaikh Nawawi cukup populer dan banyak digunakan sebagai referensi

¹⁵ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS, 2001), 209.

¹⁶ Martin van Bruinessen bahkan menyatakan bahwa Syaikh Nawawi Banten termasuk ulama Jawa yang paling produktif menulis dan karyanya banyak dibaca oleh orang Indonesia. Menurut Martin ada sekitar 24 kitab karya Syaikh Nawawi yang telah terbit, tersebar, dan kini masih terus dijual di Indonesia. Mengenai Jumlah buku karangan Syaikh Nawawi, para pengamat berbeda pendapat. Ada yang mengatakan berjumlah 115 kitab dan ada pula yang mengatakan berjumlah 99 kitab. Yousuf Alian Sarkis dalam *Dictionary of Arabic Printed Books* menyebutkan bahwa ada 38 buah karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan oleh penerbit di Mesir dan Arab. Sementara itu Yayasan an-Nawawi, Tanara, Banten—sebuah yayasan yang didirikan pada 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi yang sekarang diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin—memiliki koleksi 41 judul kitab karya Syaikh Nawawi yang telah dicetak. Lihat: Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 50-51.

¹⁷ *Sharah* (*sharh*); jamak: *shuru>h*) adalah jenis penulisan komentar dan penjabaran atas sebuah karya yang sudah ada sebelumnya. *Sharah* membuka, meluaskan, menjelaskan, mengomentari, serta menjabarkan sebuah karya. Fungsi *sharah* mirip dengan fungsi tafsir atas kitab suci Alquran. Sejarahwan mencatat bahwa karya *sharah* yang paling awal adalah kitab-kitab yang mengomentari buku pakar gramatika bahasa Arab, al-Si>bawayh (m. 180/769). Di antara mereka yang menulis *sharah* atas al-Kita>b karya al-Si>bawayh adalah Abu> Sa'i>d al-Si>rafi> (m. 368/979). Tak lama setelah kemunculannya dalam ranah ilmu gramatika, tradisi *sharah* pun menjalar ke disiplin-disiplin ilmu lain, termasuk hadis, fikih, teologi, filsafat, dan kesusastraan. Lihat: Ismail Fajrie Alatas, *Al-Rashafat: Percikan Cinta para Kekasih* (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2013), xxiii.

para santri dan masyarakat pada umumnya, seperti *Ti>ja>n al-Durar*, *Nu>r al-Z}ala>m*, *Fath} al-Maji>d* (karya-karya di bidang akidah), *Tafsi>r al-Muni>r* (karya di bidang tafsir), *Tanqi>h al-Qawl* (karya di bidang hadis), *Sullam al-Muna>ja>t*, *Niha>yah al-Zayn*, *Kashi>fah al-Saja>* (karya di bidang fikih), *Qa>mi' al-T}ughya>n*, *Nas}a>ih} al-'Iba>d*, *Minha>j al-Ra>ghibi>n* (karya di bidang tasawuf), dan tidak terkecuali kitab yang mengatur relasi suami-istri, yakni '*Uqu>d al-Lujjayn*.

Menurut Ensiklopedia Islam Indonesia, Syaikh Nawawi wafat pada tahun 1314 H/1897 M. namun menurut al-A'lam dan Mu'jam al-Mu'allifin beliau wafat pada tahun 1316 H/1898 M.¹⁸ Beliau wafat di Makkah dan dimakamkan di Ma'la.¹⁹ Semoga Allah merahmatinya. *A<mi>n*.

¹⁸ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS, 2001), 209.

¹⁹ Syaikh Nawawi dimakamkan berdampingan dengan makam seorang ahli fikih terkenal, Ibnu Hajar al-Haytami (w. 94 7 H), pengarang kitab *Tuh}fah al-Muntaj*, dan berdampingan dengan makam Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Lihat: Surahmat, "Potret Ideal Relasi Suami Istri: Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawawi Al-Bantani", *Universum*, 1 (Januari, 2015), 90. Berkenaan dengan jenazah Syaikh Nawawi, ada suatu kisah yang amat menarik. Menurut peraturan yang lazim berlaku di Saudi Arabia, setiap jenazah yang sudah terkubur genap satu tahun, kuburan itu harus dibongkar kembali, lalu tulangnya dikumpulkan dan disatukan dengan tulang jenazah yang lain, kemudian dikubur kembali menjadi satu di luar kota. Tidak peduli apakah tulang berasal dari jenazah seorang raja atau rakyat jelata, termasuk juga tulang Syaikh Nawawi. Lubang kubur bekas yang telah dipakai itu tidak ditutup kembali tetapi dibiarkan terbuka, menanti pendatang baru. Sesudah kuburan Syaikh Nawawi al-Bantani genap berusia satu tahun, kuburannya itu dibongkar kembali lalu tulangnya dikeluarkan dengan maksud tersebut di atas. Namun apa yang terjadi? Setelah kuburannya terbuka, jelas terlihat jenazah Syaikh Nawawi al-Bantani masih utuh. Kulitnya tidak lecet, bahkan kain kafan yang membungkusnya tidak rusak. Melihat kenyataan demikian, petugas kuburan segera lari melapor kepada atasannya. Akibatnya, sampai hari ini kuburan Syaikh Nawawi al-Bantani tersebut dilarang dibongkar. Bahkan diceritakan bahwa batu nisan yang ada sekarang itu adalah batu nisan asli yang dipasang pada upacara penguburannya. Beliau memang sosok ulama besar. Hampir seluruh kehidupannya dicurahkan untuk belajar, mengajar dan menulis. Bahkan menjelang wafat, beliau sedang menyusun *sharah* kitab Minhaj al-Talibin, yaitu sebuah kitab fikih yang cukup populer—khususnya di dunia pesantren—karya Imam Nawawi (w. 767 H). Oleh karena itu, kitab tersebut belum terselesaikan karena maut telah menjemputnya. Karena wafatnya pada tanggal 25 Syawal, maka untuk

B. Gambaran Umum Kitab ‘*Uqu>d al-Lujjayn Fi> Baya>ni H{uqu>q al-Zawjayn*

Kitab ‘*Uqu>d al-Lujjayn Fi> Baya>ni H{uqu>q al-Zawjayn* adalah salah satu dari karya Syaikh Nawawi yang sangat populer. Kitab ini terutama berisi semacam “petunjuk”, terutama bagi para perempuan (sebagai istri maupun ibu), dalam membina hubungan dengan laki-laki (sebagai suami dan bapak). Dalam rentang waktu yang cukup panjang dan lama, tradisi pengajaran dan pembacaan kitab ini—yang terus berlangsung hingga kini—tentu memberikan pengaruh kepada kaum Muslimin dalam kehidupan bermasyarakat dan berumah tangga, terutama dalam relasi suami istri.²⁰

‘*Uqu>d al-Lujjayn*, bisa berarti *ikatan dua gelombang*, bisa juga *ikatan dua perak*. Kedua kemungkinan makna itu boleh jadi memang dipertimbangkan oleh Syaikh Nawawi saat membuatnya sebagai nama kitabnya yang mengupas soal hak dan tanggung jawab suami istri ini.²¹

KH A. Mustofa Bisri²² mengatakan bahwa kitab yang selesai ditulis pada tahun 1294 H ini memang sangat populer di kalangan pesantren. Namun ia tidak

mengenang jasa-jasanya di Tanara, tempat kelahirannya, diadakan Haul Syaikh Nawawi al-Bantani yang ditetapkan dan diselenggarakan pada setiap malam jum’at dan malam sabtu di akhir bulan Syawal. Di tempat kelahirannya itu sekarang berdiri Yayasan Syaikh Nawawi al-Bantani, bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Lihat: Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafsir Munir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 9-10.

²⁰ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS, 2001), ix.

²¹ Ibid.

²² Ahmad Mustofa Bisri, panggilan akrabnya Gus Mus, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Pekerjaannya sebagai penulis dan Staf Pengajar di Pesantren Taman Pelajar Rembang; Penasihat di Majalah *Cahaya Sufi* Jakarta dan *Almihrab* Semarang. Ikut mengasuh situs *Pesantren Ritual* dan *GusMus.Net*. Pendidikan yang diperolehnya SR 6 th (1950-1956); Pesantren Lirboyo, Kediri (1956-1958); Pesantren Krpyak, Yogya (1958-1962); Pesantren Taman Pelajar Rembang (1962-1964); *al-Qism al-‘A li al-Dira>sa>ti al-Isla>miy>ah wa al-‘Arabiyy>ah*, Al-Azhar University, Cairo

termasuk kitab *muqarrar* (referensi wajib). Umumnya kitab ini hanya dibaca di acara “pesantren kilat” pada bulan Ramadan. Seperti dimaklumi, pengajian Ramadan pada dasarnya lebih merupakan pengajian untuk *bi> al-barakah*.²³

(1964-1970). Lihat: A. Mustofa Bisri, *Mencari Beningnya Mata Air, Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: Kompas, 2008), 151.

²³ Pengajian *bi> al-barakah* atau biasanya disebut *tabarruk* berasal dari kata برك dengan *masdar* البركة. Sementara *barakah* sendiri memiliki dua arti, yaitu:

1) Menetap, yang berasal dari ungkapan;

برك البعير إذا أناخ في موضع فلزمه

“Ketika seekor unta menderum di suatu tempat, lalu mendiaminya.”

2) Bertambah atau berkembang.

Bermula dari dua makna tersebut, *barakah* kemudian menjadi istilah bagi sebuah keberuntungan, seperti diungkapkan oleh al-Fara>’ (144-207 H/761-822 M), tokoh besar bahasa dan gramatika Arab asal kota Kuffah, Irak:

البركة السعادة وبه فسر قوله تعالى رحمة الله وبركاته عليكم أهل البيت لأن من أسعده الله تعالى بما أسعد النبي فقد نال السعادة المباركة الدائمة.

“*Barakah* adalah keberuntungan, dengan arti tersebut firman Allah Ta’ala “*Rah}matulla>h wa baraka>tuh ‘alaykum ahla al-bayt*” ditafsiri. Sebab, orang yang diberi keberuntungan oleh Allah Ta’ala dengan keberuntungan yang diberikan-Nya kepada Nabi Saw. maka niscaya ia telah memperoleh keberuntungan yang penuh *barakah* dan abadi.”

Barakah bisa pula berarti sebagai suatu kebaikan ilahi yang secara kontinu ada dalam suatu perkara, sebagaimana ungkapan Abu> al-Qa>sim al-Asbihan (w. 502 H/1108 M), seorang sarjana bahasa Arab asal kota Asbihan, Iran:

البركة ثبوت الخير الإلهي في الشيء.

“*Barakah* adalah tetapnya kebaikan ilahi dalam suatu perkara.”

Dengan bahasa lain Shaykh Yu>suf Khat }t}a>r Muh}ammad mengatakan:

أن البركة سر إلهي وفيض زاده الله تعالى ونمی به أعمال البر بملازمة القربات الكريمة.

“Niscaya *barakah* adalah rahasia ilahi dan limpahan (*rahmat*) yang dengannya Allah Ta’ala tambahkan dan kembangkan amal baik (seseorang) dengan secara kontinu bisa melakukan kemuliaan pendekatan diri (*taqarrub* kepada-Nya).”

“Dengan makna tersebut, maka *barakah* termasuk buah dari amal saleh, dengannya Allah Swt. mewujudkan harapan, menghindarkan bahaya dan Allah Swt. membukakan kunci-kunci kebajikan.” Lanjut Shaykh Yu>suf.

Di kalangan pesantren, Imam Nawawi Banten—begitu santri sering menyebutnya—mempunyai tempat tersendiri yang sangat dihormati. Bukan saja karena banyak kitab karangannya yang dikenal, namun juga karena tokoh ulama kaliber dunia itu diketahui sebagai gurunya banyak tokoh kiai besar seperti Kiai Khalil Bangkalan, Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. R. Asnawi Kudus, dll. Hal ini lebih dari cukup bagi kalangan pesantren untuk mengidolakannya dan mengharapkan berkahnya.²⁴

Kecenderungan pemikiran Syaikh Nawawi yang tradisional, sufistik dan asketik, tampaknya banyak memengaruhi penulisan kitab *'Uqu>d al-Lujjayn*. Seperti yang dinyatakan sendiri oleh Syaikh Nawawi, kitab ini ditulis atas permintaan temannya, yang merupakan komentar atas tulisan yang telah disusun oleh seseorang yang disebutnya ulama salaf. Artinya, Syaikh Nawawi—ketika menulis kitab *'Uqu>d al-Lujjayn*—banyak bersandar pada kitab-kitab yang telah ada saat itu, dan banyak

Oleh sebab itu, setiap kebaikan atau keberuntungan pada suatu hal bisa disebut sebagai *barakah*. Semisal kitab *al-A<juru>miy>ah* yang telah beratus-ratus tahun menjadi kurikulum dasar bahasa Arab di pelbagai lembaga pendidikan Islam, bisa dikatakan bahwa kitab tersebut adalah kitab yang *barakah*-nya banyak. Sebuah keluarga yang harmonis dan dipenuhi nilai-nilai *saki>nah, mawaddah wa rah}mah* bisa disebut keluarga yang *barakah*. Begitu pula seorang santri yang telah pulang dari pesantren dan mampu mengamalkan serta menyebarkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat bisa pula dinilai sebagai santri yang memperoleh *barakah* ilmunya.

Dari makna-makna *barakah* di atas, secara sederhana *tabarruk* atau *ngalap berkah* bisa diartikan sebagai upaya seseorang untuk memperoleh kebaikan atau keberuntungan dalam setiap lini kehidupannya. Hanya saja, dalam faktanya *tabarruk* lebih identik pada upaya seseorang untuk memperoleh *barakah* dengan perantara (*mutabarrak bih*) orang-orang mulia di sisi Allah Swt., semisal para nabi, wali, kiai, serta peninggalan, petilasan dan setiap hal yang terkait dengan mereka, baik mereka masih hidup atau sepeninggalnya, yang kebetulan pada akhir-akhir ini dipermasalahkan, diklaim *bid'ah*, sesat, dan syirik oleh sebagian orang yang kurang memahaminya. Oleh sebab itu, menjadi suatu keniscayaan, pemahaman *tabarruk* perlu diketengahkan kembali sebagai pengetahuan bagi yang masih belum mengerti, pengingat bagi yang sudah lupa dan tentu agar dilestarikan dengan diamalkan dan ditradisikan bersama. Lihat: Ahmad Muntaha AM. *Kajian Pesantren, Tradisi & Adat Masyarakat: Menjawab Vonis Bid'ah!*, et. al (Kediri: Gerbang Lama, 2013), 171-173.

²⁴ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS, 2001), ix.

merujuk beberapa kitab yang cukup masyhur di kalangan ulama. Ia menyebutkan secara jelas sebagian besar kitab yang dijadikan rujukan. Ada satu kitab yang dirujuk oleh Syaikh Nawawi tanpa disebutkan dalam kitab *'Uqu>d al-Lujjayn*, yaitu kitab *al-Jawa>hir* atau yang dikenal juga dengan sebutan kitab *'Uqu>ba>t Ahl al-Kaba>'ir*, karya Shams al-Di>n al-Dhahabi al-H{anbali al-Dimashqi (w. 758 H).²⁵

Sementara kitab-kitab rujukan yang disebutkan oleh Syaikh Nawawi dalam kitabnya adalah: *Pertama*, kitab *al-Zawa>jir*. Lengkapnya kitab *al-Zawa>jir 'an Iqtira>f al-Kaba>'ir*, karya Shiha>b al-Di>n Ah}mad ibn Muh}ammad ibn H{ajar al-Haytami al-Sha>fi'i al-Makki (w. 974 H). *Kedua*, kitab *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n*, karya monumental Ima>m al-Ghaza>li (w. 505 H). *Ketiga*, kitab *al-Targhi>b wa al-Tarhi>b* karangan al-Ima>m al-H{a>fiz} Zakiy> al-Di>n 'Abd al-'Az}i>m ibn 'Abd al-Qawiy> al-Munz}iri al-Sha>fi'i al-Mis}ri (w. 656 H). *Keempat*, kitab *al-Ja>mi' al-S{aghi>r min Sunan al-Bashi>r* karya Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah}ma>n al-Suyu>t}i>. *Kelima*, kitab *Sharh} Gha>yat al-Ikhtis}a>r* karya al-Ima>m al-H{usayn ibn Ah}mad al-Isfaha>ni al-Sha>fi'i—yang lebih dikenal dengan Abu> Shuja>' (w. 488 H). *Keenam*, kitab *Tafsi>r al-Kha>zin*, lengkapnya *Luba>b al-Ta'wi>l fi> Ma'a>ni al-Tanzi>l*, yang ditulis oleh 'Alaw al-Di>n 'Ali ibn Muh}ammad al-Baghda>di atau yang dikenal dengan panggilan al-Kha>zin (w. 724 H).²⁶

Syaikh Nawawi membagi kitab ini dalam empat bab, diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Bab pertama tentang kewajiban suami

²⁵ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Kembang Setaman Perkawinan*, et. al (Jakarta: Kompas, 2005), 34.

²⁶ Ibid., 35-36

terhadap istri yang terdiri: pergaulan yang baik, nafkah, maskawin, penggiliran (bagi yang berpoligami), pengajaran kepada istri tentang ibadah-ibadah yang wajib dan sunah, termasuk *sunnah ghayru mu'akkadah*, pengajaran hal-hal yang berhubungan dengan hukum haid dan kewajiban mentaati suami pada hal-hal yang tidak berbau maksiat.²⁷

Bab kedua tentang kewajiban istri terhadap suami yang terdiri dari: patuh terhadap suami pada hal-hal yang tidak berbau maksiat, pergaulan yang baik, menyerahkan diri seutuhnya kepada suami, selalu berada di rumah, menjaga diri untuk tidak berselingkuh dengan orang lain, menutup tubuh dari pandangan laki-laki lain, termasuk wajah dan telapak tangannya, karena memandangi bagian tubuh-tubuh itu adalah haram walaupun tanpa syahwat dan tidak menimbulkan fitnah, tidak menuntut hal-hal yang tidak perlu dari suami walau ia tahu bahwa suami mampu, menghindari harta haram suaminya dan tidak berbohong dalam hal haid.²⁸

Bab ketiga membahas tentang keutamaan salat di rumah bagi wanita.²⁹ Selanjutnya adalah bab keempat yang membahas tentang larangan bagi laki-laki

²⁷ Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, ix.

²⁸ Ibid., 6.

²⁹ Pada bab ini Syaikh Nawawi mendasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan dari istri H{umayd al-Saydi, keturunan Bani> Sa'i>dah—nama salah satu suku Khazraj—bahwa ia pernah menghadap Nabi Saw. seraya berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya senang salat bersamamu.”

Rasulullah Saw. menjawab:

علمت أنك تحبين الصلاة معي، وصلاتك في بيتك خير من صلاتك في حجرتك، وصلاتك في حجرتك خير من صلاتك في دارك، وصلاتك في دارك خير من صلاتك في مسجدي.

“Aku tahu bahwa kamu senang salat bersamaku. Jika kamu salat di ruang tidurmu, itu akan lebih baik daripada kamu salat di ruang rumah yang lain. Jika kamu salat di ruang rumahmu itu akan lebih baik

memandang wanita lain pada hal-hal yang haram untuk dipandang, dan sebaliknya.³⁰

Termasuk kategori laki-laki di sini adalah anak laki-laki yang beranjak dewasa (remaja) dan termasuk kategori wanita adalah anak laki-laki yang tampan wajahnya.

Larangan tersebut berdasarkan Alquran dan hadis. Kemudian penutup yang berisi tentang tingkah laku wanita, termasuk di dalamnya perilaku *tabarruj*.³¹

daripada kamu salat di serambi rumahmu. Jika kamu salat di serambi rumahmu itu akan lebih baik daripada kamu salat di masjidku.”

Hadis di atas adalah sahih. Hadis ini diriwayatkan Ahmad (juz VI, hal. 371), Ibn Khuzaymah dalam kitab *S}ah}i>h}*-nya (hadis no. 1689) dan Ibn H{ibban dalam kitab *S}ah}i>h}*-nya (hadis no. 2208) dari ‘Abdulla>h bin Suwayd al-Ans}a>ri dari bibinya. Menurut al-Haythami, para perawi hadis ini thiqah (lihat *al-Tarhi>b* juz I, hal. 227 dan *Majma’ al-Zawa>id*, juz II, hal. 36). Lihat: Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS, 2001), 111.

³⁰ Ada satu keterangan mengenai menutup wajah (*satr al-wajh*) dalam kitab *I’a>nah al-T{a>libi>n*, juz 3, hal. 208-209, mengatakan bahwa menutup wajah bagi wanita diperjalanannya tidak wajib hanya sunah saja, sedangkan kewajiban dibebankan kepada para laki-laki untuk memejamkan matanya (*ghad}d} al-bas}ar*). Lihat: M. Syakur Dewa dan Roy Fadli, *al-Marji’ al-Akbar: Referensi Umum Umat Jilid 2* (Kediri: Pustaka ‘Azmi Kediri, 2012), 403-404.

³¹ Menurut Muja>hid, yang dimaksud dengan *tabarruj* ialah hilangnya rasa malu pada diri wanita ketika berjalan di depan para lelaki. Dalam menjelaskan kata *tabarruj*, Muja>hid dan Qata>dah menyatakan bahwa banyak wanita yang suka berjalan dengan genit dan berleenggak-leenggok di tengah kerumunan lelaki, di pasar, bahkan di masjid dalam *s}af* (barisan) salat. Itulah yang terjadi pada mereka di siang hari. Ketika di malam hari, mereka berjalan mendekati tempat yang terang agar dapat memperlihatkan perhiasan mereka kepada khalayak ramai. Lihat: Fuad Ibn Rusyd, *Hak & Kewajiban Suami Istri: Panduan Lengkap Mewujudkan Keluarga Islami Berdasarkan al-Qur’an dan Sunah* (Jakarta: Turos, 2014), 109.